

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut akan diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

1. Azeez (2015)

Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan di Sri Lanka. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, CEO dualitas, dan proporsi direksi non-eksekutif dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Colombo pada tahun 2010-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa pemisahan dua posting dari CEO dan ketua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Namun, kehadiran dewan direksi non-eksekutif tidak terkait dengan kinerja perusahaan dari perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu yaitu kinerja perusahaan. Namun, juga terdapat

perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Colombo pada tahun 2010-2012 dengan variabel independen CEO dualitas, dan proporsi direksi non-eksekutif. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

2. Ajeng Asmi Mahaputeri dan I.Kt. Yadnyana (2014)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur periode 2008-2012. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Sampel diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan, sedangkan kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yaitu kinerja perusahaan, selain itu terdapat pula persamaan yang terletak pada variabel independennya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada

sampel yang digunakan dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 dan terdapat variabel independen kebijakan pendanaan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dan terdapat variabel independen ukuran dewan komisaris.

3. Dominikus Octavianto Kresno Widagdo dan Anis Chariri (2014)

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* pada kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* (independensi komite audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah rapat komisaris, jumlah rapat komite audit dan ukuran dewan komisaris) dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2012 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 89 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah komisaris, dan jumlah komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Dari penelitian ini, hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu yaitu kinerja

perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2012 dengan variabel independen independensi komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

4. Nadya Maretha dan Anna Purwaningsih (2013)

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance*, kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan variabel kontrol komposisi aset dan ukuran perusahaan. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di IICG pada periode 2007-2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang diproksikan dengan ROE. Penelitian ini memasukkan variabel kontrol untuk mengakui bahwa GCG mempunyai keterikatan dengan beberapa faktor, yaitu komposisi aset (*asset*) dan ukuran perusahaan (*size*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa komposisi aset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yaitu GCG dan ukuran perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel yang

digunakan, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di IICG pada periode 2007-2011. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015.

5. Joel Tham Kah Marn dan Dondjio Fomedjou Romuald (2012)

Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan, komite audit, status *chief executive officer* (CEO) dan struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan publik di Malaysia pada tahun 2006-2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, korelasi, dan regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan untuk komposisi dewan, komite audit, status *chief executive officer* (CEO) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu yaitu kinerja perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan 20 perusahaan publik di Malaysia pada tahun 2006-2010 dengan variabel independen komposisi dewan, komite audit, status *chief executive officer* (CEO). Sedangkan penelitian saat ini

menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen ukuran perusahaan.

6. Retno Kusuma Dewi dan Bambang Widagdo (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah CSR dan GCG (kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit) dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu yaitu kinerja perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010, dengan variabel independen CSR ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite

audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.

7. Ali Mukiyanto (2011)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh interdependensi mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kebijakan utang, kebijakan dividen, konsentrasi pasar, dan pangsa pasar dengan variabel kontrol pertumbuhan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan, untuk variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan selama periode 2007-2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi OLS untuk masing-masing mekanisme dan regresi 2SLS untuk pengujian simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja efisiensi perbankan. Namun, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak muncul kembali ketika diuji secara simultan menggunakan 2SLS. Sebaliknya, komisaris independen dalam pengujian 2SLS berpengaruh negatif signifikan namun menggunakan OLS tidak berpengaruh signifikan. terdapat tiga variabel dalam mekanisme *corporate governance* yang konsisten berpengaruh terhadap kinerja efisiensi perbankan yaitu kebijakan utang yang

berpengaruh negatif signifikan, sementara konsentrasi pasar dan pangsa pasar berpengaruh positif signifikan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan terdapat persamaan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel yang digunakan dan variabel independen. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan selama periode 2007-2009 dengan variabel independen kebijakan utang, kebijakan dividen, konsentrasi pasar, dan pangsa pasar. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen ukuran perusahaan.

8. Humera Khatab *et al* (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, *growth* dan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan pada tahun 2005-2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan pertumbuhan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Tobin's Q* dan ROA. Namun, memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ROE. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*, ROE dan ROA).

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu ukuran perusahaan, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan pada tahun 2005-2009, dengan variabel independen *leverage* dan pertumbuhan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

9. Khaira Amalia Fachrudin (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *agency cost*, pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variable*. Variabel independen yang digunakan adalah struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif struktur modal terhadap *agency cost* dan pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *agency cost*, tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan,

serta tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai variabel intervening.

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu ukuran perusahaan, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, dengan variabel independen struktur modal dan *agency cost*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

10. Qaiser Rafique Yasser *et al* (2011)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan antara empat mekanisme penting tata kelola perusahaan (ukuran dewan komisaris, komposisi dewan, CEO / Ketua dualitas dan komite audit) dan dua ukuran kinerja perusahaan, yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Profit Margin* (PM). Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, komposisi dewan, CEO/Ketua dualitas dan komite audit dengan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan pada periode 2008-2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komposisi dewan dan komite audit memiliki hubungan

positif dan signifikan antara ROE dan PM. Sedangkan untuk CEO / Ketua dualitas tidak memiliki hubungan yang signifikan antara kedua ukuran kinerja (ROE dan PM).

Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, selain itu juga terdapat kesamaan dalam variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Namun, juga terdapat perbedaan yang terletak pada sampel dan variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan 30 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Karachi Pakistan pada periode 2008-2009, dengan variabel independen komposisi dewan, CEO/Ketua dualitas dan komite audit. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan pada sektor pertambangan pada periode 2011-2015 dengan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Berikut ini merupakan Tabel mengenai ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian-Penelitian Terdahulu

Independen Variabel	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ukuran Dewan Komisaris	Azeez (2015)	Ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris. - Variabel dependen : kinerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Colombo tahun 2010-2012. - Variabel independen : CEO dualitas, dan proporsi direksi non-eksekutif.
	Widagdo dan Chariri (2014)	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2012. - Variabel independen : independensi komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit.
	Marn dan Romuald (2012)	Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan publik di Malaysia tahun 2006-2010. - Variabel independen : komposisi dewan, komite audit, status chief executive officer (CEO).
	Dewi dan Widagdo (2012)	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan kepemilikan Institusional. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010. - Variabel independen : CSR Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.

	Mukiyanto (2011)	Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. - Variabel dependen : kinerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan perbankan periode 2007-2009. - Variabel independen : kebijakan utang, kebijakan dividen, konsentrasi pasar, dan pangsa pasar.
	Yasser <i>et al</i> (2011)	Ukuran dewan komisaris memiliki hubungan positif dan signifikan antara ROE dan PM.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan periode 2008-2009. - Variabel independen : komposisi dewan, CEO/Ketua dualitas dan komite audit.
Kepemilikan Manajerial	Mahaputri dan Yadnyana (2014)	Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. - Variabel independen : kebijakan pendanaan.
	Widagdo dan Chariri (2014)	Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial - Variabel dependen : kinerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2012. - Variabel independen : independensi komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit.
	Marn dan Romuald (2012)	Struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan publik di Malaysia tahun 2006-2010. - Variabel independen : komposisi dewan, komite audit, status chief executive officer (CEO).

	Mukiyanto (2011)	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja efisiensi perbankan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan perbankan periode 2007-2009. - Variabel independen : kebijakan utang, kebijakan dividen, konsentrasi pasar, dan pangsa pasar.
Kepemilikan Institusional	Mahaputri dan Yadnyana (2014)	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. - Variabel independen : kebijakan pendanaan.
	Marn dan Romuald (2012)	Struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan publik di Malaysia tahun 2006-2010. - Variabel independen : komposisi dewan, komite audit, status chief executive officer (CEO).
	Dewi dan Widagdo (2012)	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris dan kepemilikan Institusional. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010. - Variabel independen : CSR Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.
	Mukiyanto (2011)	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. - Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan perbankan periode 2007-2009. - Variabel independen : kebijakan utang, kebijakan dividen, konsentrasi pasar, dan pangsa pasar.

Ukuran Perusahaan	Mahaputri dan Yadnyana (2014)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. - Variabel independen : kebijakan pendanaan.
	Maretha dan Purwaningsih (2013)	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : GCG dan ukuran perusahaan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan yang terdaftar di IICG periode 2007-2011.
	Khatab et al (2011)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran perusahaan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi Pakistan tahun 2005-2009. - Variabel independen : <i>leverage</i> dan pertumbuhan.
	Fachrudin (2011)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ukuran perusahaan. - Variabel dependen : kinerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel : perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2009. - Variabel independen : struktur modal dan <i>agency cost</i>.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori yang mendukung *corporate governance*

Teori agensi merupakan teori utama yang terkait dengan *corporate governance*.

Teori agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak yang terjadi antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk melakukan pengelolaan perusahaan dan kemudian memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Menurut Antonius dan Subarto (2004 : 6) teori agensi menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Teori ini dibangun oleh beberapa asumsi dasar, yaitu :

a. *Agency Conflict*

Hubungan antara *agent* dan *principal* memungkinkan terjadinya suatu konflik (*Agency conflict*), konflik ini timbul karena adanya keinginan *agent* untuk melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya sehingga mengorbankan kepentingan *principal* dalam memperoleh return perusahaan. Perbedaan kepentingan dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan *agent* terhadap *principal*, yang dikenal dengan istilah *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976).

b. Agency Problem

Agency problem timbul karena adanya kesenjangan antara *principal* sebagai pemilik dan *agent* sbagai pengelola. *Principal* memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* maksimal dari dana yang diinvestasikan, sedangkan *agent* berkepentingan untuk memperoleh *incentive* atas pengelolaan dana pemilik.

2.2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Amirullah, 2015 : 206). Kinerja perusahaan adalah hasil dari keputusan-keputusan manajemen yang dibuat secara berkelanjutan.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan, namun biasanya difokuskan pada informasi kinerja yang diperoleh dari laporan keuangan. Manfaat dari laporan keuangan ini adalah membantu para investor, kreditor, dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi, serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa depan. Penilaian ini dilakukan untuk mendorong karyawan agar dapat mewujudkan sasaran organisasi dan mentaati standar yang ditetapkan sehingga akan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Tujuan dari penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Pengukuran kinerja perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu rasio non-keuangan dan rasio

keuangan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara yaitu dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Tobin's Q* dan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA).

Penilaian kinerja ini dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan dengan alasan bahwa dasar dari penilaian kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Terdapat berbagai macam penilaian suatu perusahaan, maka masing-masing perusahaan menggunakan cara yang berbeda dalam menilainya, tergantung dari kebutuhan perusahaan tersebut. Pada umumnya, rasio yang digunakan dalam melakukan penilaian kinerja adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang dilakukan untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian dari penggunaan aset suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak. Alasan penelitian ini menggunakan ROA karena ROA merupakan salah satu teknik dengan sifat menyeluruh yang biasanya digunakan dalam mengukur tingkat efektifitas dari operasi perusahaan secara keseluruhan dan berdasarkan literature dari penelitian terdahulu, yaitu Khatab *at al* (2011) dan Azeez (2015). Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.3 Good Corporate Governance

Menurut Dewi Hanggraeni (2010 : 36) *Good corporate governance* adalah sistem pengelolaan dan pengendalian manajemen yang terkait dengan hubungan-hubungan di antara Dewan Komisaris, Direksi, berbagai komite dibawah komisaris, manajemen senior, pemegang saham dan pemangku kepentingan yang bertujuan untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas. *Good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal dalam perusahaan dengan tujuan utama mengelola risiko untuk memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Arief Effendi, 2009 : 01). Secara singkat GCG dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Hal tersebut terjadi karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional (BTP).

Perangkat GCG agar dapat dijalankan dengan baik dalam penerapannya dapat dilakukan melalui tiga komponen, yaitu : struktur tata kelola, mekanisme tata kelola dan prinsip-prinsip tata kelola. Ketiga perangkat ini akan bersama-sama dalam bentuk sistem tata kelola yang berhubungan dengan lingkungan internal dan eksternal dalam mencapai tujuan perusahaan yang ditetapkan. Efektivitas perangkat *corporate governance* dapat dinilai dari sejauh mana sistem yang dimaksud dapat menghasilkan dampak yang diharapkan.

Struktur tata kelola berhubungan dengan pengendalian organisasi dan koordinasi dalam menentukan kebijakan pengelolaan perusahaan. Dalam

memperkuat struktur tata kelola perusahaan terdapat bermacam-macam langkah, namun pada umumnya yang harus dilakukan pertama kali adalah penilaian terhadap organisasi dan proses bisnis. Mekanisme tata kelola berbeda dengan struktur tata kelola, mekanisme tata kelola adalah prosedur dan pola hubungan pihak-pihak yang melakukan pengendalian yang terdiri dari pengendalian internal dan pengendalian eksternal. Pengendalian internal berasal dari pihak-pihak di dalam perusahaan. Pengendalian eksternal ini berasal dari pihak-pihak diluar perusahaan, seperti pasar modal, pasar uang, regulator dan profesi lainnya.

Tujuan dari GCG adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga GCG dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan peran dan perilaku dari direksi, dewan komisaris dan para pemegang saham. GCG memiliki lima prinsip utama, yaitu :

a. Transparansi (*transparency*)

Keterbukaan diperlukan dalam proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi.

b. Kemandirian (*independence*)

Suatu kondisi dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun.

c. Akuntabilitas (*accountability*)

Pengelolaan perusahaan akan terlaksana secara efektif jika terdapat kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban manajemen.

d. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pengelolaan perusahaan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

e. Kewajaran (*fairness*)

Dengan adanya perjanjian dan peraturan maka timbul keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan.

Penerapan prinsip-prinsip GCG secara konsisten di perusahaan dapat menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usahanya, misalnya melakukan investasi baru maupun proyek.

Keberhasilan implementasi dari GCG pada perusahaan dapat ditentukan dengan kepatuhan dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Namun, penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan tidak semudah memahami konsepnya. Penyimpangan masih bisa muncul akibat tidak adanya integritas dari manajemen perusahaan. Timbulnya ketidaktaatan, kesalahpahaman, konflik peran, serta fungsi pengambilan keputusan diantara pengelola perusahaan, dan bahkan manipulasi keuangan oleh pihak direksi maupun manajer merupakan penyimpangan yang dapat muncul dalam proses penerapan. Keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak hanya bergantung pada prinsip dan peraturan yang ada, melainkan bergantung pada integritas dan kualitas sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan.

2.2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya anggota dewan komisaris suatu perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan (Mukiyanto, 2011). Dewan komisaris merupakan bentuk perwakilan dari *principal* dalam mengelola perusahaan yang dapat memberikan petunjuk serta mengarahkan, sehingga menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik. Menurut Arief Effendi (2009 : 18) Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan direksi, serta jika perlu memberikan masukan kepada direksi. Dewan komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga atau membentuk komite khusus yang dapat membantu menjalankan tugasnya sesuai prosedur yang ditetapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, yang mengatur mengenai tugas dan fungsi komisaris adalah sebagai berikut :

- a. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang memiliki tugas dalam melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai anggaran serta memberi nasihat kepada direksi.
- b. Pada umumnya dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan.
- c. Calon anggota dewan komisaris adalah orang perseroan yang cakap melakukan perbuatan hukum.
- d. Setiap anggota dewan komisaris diwajibkan memiliki itikad baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab atas tugasnya.

- e. Apabila terjadi kebangkrutan atas kesalahan atau kelalaian dewan komisaris, maka setiap anggota dewan komisaris bertanggung jawab melunasi kewajiban.

Dengan adanya dewan komisaris dalam perusahaan akan dapat menghubungkan kepentingan *agent* dan kepentingan *principal*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris akan menyebabkan pengawasan terhadap kinerja manajemen akan semakin baik. Jansen (1993) dalam Mukiyanto (2011) mengemukakan bahwa jumlah anggota dewan yang paling efektif adalah tidak melebihi dari 7 atau 8 orang. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan.

2.2.5 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham yang bermanfaat dalam meningkatkan nilai perusahaan di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Adrian Sutedi (2012 : 09) mengemukakan bahwa tingkat konsentrasi dan komposisi kepemilikan dapat menentukan pemusatan kekuasaan perusahaan antara manajer dan pemilik perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi sifat pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. Konsentrasi kepemilikan (*consentration of ownership*) merupakan pemusatan kepemilikan pada pihak tertentu, yang memungkinkan terjadinya hubungan yang sama antara pemilik, pengawas dan direktur perusahaan.

Menurut Sugiarto (2009 : 36-37) jenis pengendalian dengan prosentase kepemilikan dibagi menjadi lima, yaitu :

1. *Private Ownership Control* : 80% kepemilikan saham dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis.
2. *Majority Control* : 50%-80% kepemilikan saham yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dalam memilih direksi.
3. *Minority Control* : kepemilikan saham sejumlah 20%-50% yang dimiliki oleh pemegang saham.
4. *Management Control* : kepemilikan saham sejumlah $< 20\%$ kepemilikan yang tidak mampu mendominasi perusahaan.
5. *Legal Device* : kepemilikan piramid yang kepemilikannya mayoritas dimiliki oleh perusahaan besar.

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan saham *insider ownership*, dalam kerangka ini kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi adanya konflik keagenan. Kerena dengan adanya kepemilikan saham manajemen, maka manajemen akan ikut memperoleh manfaat secara langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, tetapi jika salah dalam mengambil keputusan akan menanggung risiko secara langsung. Semakin besar jumlah kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka manajemen akan cenderung berusaha giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan kepemilikan saham oleh

manajemen akan membuat manajemen menjadi termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Fama dan Jensen (2003) dalam Mahaputeri dan Yadnyana (2014), menyarankan bahwa dengan mengaktifkan monitoring melalui investor institusional dapat mengatasi masalah keagenan (*agency problem*).

Kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Dewi dan Widagdo, 2013). Tingginya investor institusional akan mendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena pada umumnya pihak institusi memiliki divisi investasi tersendiri sehingga menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar dan ketat yang kemudian dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik dapat selaras, hal ini dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Maretha dan Purwaningsih, 2013). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penentu dalam mendapatkan dana terutama dari para investor. Respon positif dari investor terjadi karena adanya peningkatan nilai perusahaan dan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan kompetitornya, ditunjukkan pada perusahaan yang berukuran lebih besar. Ukuran perusahaan juga menunjukkan banyaknya pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan para pemegang saham. Menurut Abdul Halim (2007 : 93) semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan dalam menggunakan modal asing. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berukuran besar membutuhkan dana yang besar dalam menunjang operasionalnya, sehingga salah satu cara pemenuhannya adalah menggunakan modal asing jika modal sendiri kurang mencukupi.

Sugiarto (2009 : 121) mengemukakan bahwa untuk mengetahui besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan pengelolaan dananya baik dan kompleks. Biasanya perusahaan yang memiliki aset yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga para perusahaan berusaha menjaga stabilitas dan kondisinya agar dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Berikut pengukuran ukuran perusahaan yang dapat dirumsukan :

$$SIZE = Ln (\text{Total Aset})$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Dengan Kinerja Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer disebabkan oleh pendelegasian *principal* kepada *agent*, sehingga keputusan manajer bertentangan dengan keinginan pemilik. Dengan demikian, dibentuklah dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan GCG sesuai dengan aturan yang ada. Dewan komisaris memiliki fungsi utama dalam mengawasi dewan direksi dalam menjalankan operasional perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris menyebabkan pengawasan terhadap *agent* lebih baik karena saran dan masukan yang diberikan jauh lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengujian yang dilakukan oleh Widagdo dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasser *et al* (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.3.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, jika dalam perusahaan terdapat kepemilikan manajerial, yaitu direktur memiliki saham dalam perusahaan, maka kinerja perusahaan akan berada

pada titik optimal. Hal ini terjadi karena direktur yang juga sebagai pemilik perusahaan dapat menginstruksikan dan mengendalikan pengelolaan perusahaan secara langsung (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga kemungkinan munculnya *agency problem* akan semakin kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Jika direktur perusahaan juga berlaku sebagai pemilik perusahaan, maka terjadilah kesamaan tujuan antara *principal* dengan *agent*, sehingga dapat berpengaruh pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Widagdo dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.3.3 Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Kinerja Perusahaan

Salah satu mekanisme *corporate governance* adalah pemegang saham institusional. Tingginya kepemilikan institusional mendorong adanya peningkatan *monitoring* yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan saham institusional dapat memperkuat bahkan menggantikan peran dewan dalam memonitor kinerja perusahaan.

Hasil pengujian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

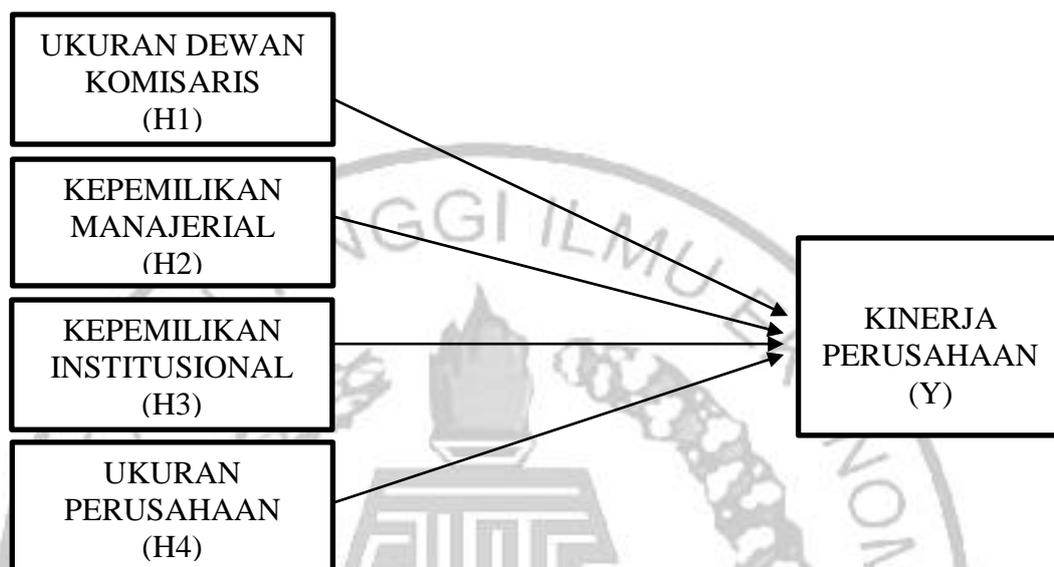
2.3.4 Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dicerminkan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan adanya daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utamanya dan nilai perusahaan akan meningkat karena adanya respon positif dari investor. Para investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung menjaga stabilitas kinerjanya.

Pengujian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Fachrudin (2011) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maretha dan Purwaningsih (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut :



**GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN**

Penelitian ini menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Adapun indikator dari *good corporate governance* ini adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Apabila ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional menjalankan tugasnya dengan baik, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Teori keagenan merupakan konsep yang mendasari *corporate governance*, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa investor akan menerima *return* dari dana yang mereka investasikan. Ukuran perusahaan menunjukkan banyaknya pengalaman dan

kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan para pemegang saham. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan adanya respon positif dari investor sehingga perusahaan akan menjaga stabilitas kinerjanya yang akan berefek pada meningkatnya kinerja perusahaan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perumusan jawaban yang bersifat sementara pada suatu masalah yang akan dilakukan melalui penelitian dan pengujian dengan pembuktian berdasarkan alat uji. Melihat dari latar belakang dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.